

KORELASI GAYA BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPA DI SD NEGERI 3 MUNTOK

Artika Hikmawati¹, Yuanita², M. iqbal Arrosyad³

^{1,2,3}PGSD Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung

¹artikahikmawatii27@gmail.com, ²yuanita@unmuhbabel.ac.id,

³muhammad.iqbalarrosyad@unmuhbabel.ac.id

ABSTRACT

This study is predicated on the observed variations in learning styles among students during the educational process. Such differences in learning preferences are posited to impact students' comprehension of instructional materials and consequently, their academic achievement. Accordingly, the objective of this research is to examine the correlation between learning styles and the academic outcomes of fourth-grade students in science at SD Negeri 3 Muntok. A quantitative approach employing a correlational research design was utilized in this study. The sample comprised 21 students from class IV B at SD Negeri 3 Muntok. Data collection instruments included questionnaires to identify students' learning styles, classroom observations to corroborate findings regarding learning preferences, and documentation of learning outcomes through students' Final Semester Examination (UAS) scores. Data analysis involved the application of normality and linearity tests, and Pearson Product-Moment correlation analysis, conducted using IBM SPSS 26 software. The result of the data analysis shows that the correlation coefficient for visual learning style is 0,525, auditory learning style is 0,518, and kinesthetic learning style is 0,455, indicating that all three learning styles have a positive correlation between learning style and students' learning outcomes. Thus, it can be concluded that there is a significant correlation between learning styles and the learning outcomes of fourth-grade students in science subjects at SD Negeri 3 Muntok, with the visual learning style having the highest correlation compared to the auditory and kinesthetic learning styles.

Keywords: *Learning Styles, Learning Outcomes, Science*

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh variasi gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran, yang berpotensi memengaruhi pemahaman materi pelajaran dan capaian belajar mereka. Maka, penelitian ini bertujuan mengungkap korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA di SD Negeri 3 Muntok. Mengadopsi pendekatan kuantitatif berdesain korelasional, sampel penelitian mencakup 21 siswa kelas IV B SD Negeri 3 Muntok. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner untuk mendeteksi gaya belajar siswa, lembar observasi guna mengonfirmasi data gaya belajar selama pembelajaran, serta dokumentasi nilai Ujian Akhir Semester (UAS) untuk data hasil belajar. Analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, serta uji korelasi *Product Moments Pearson* berbasis software IBM SPSS 26. Temuan penelitian memperlihatkan koefisien korelasi gaya visual 0,525, auditorial 0,518, dan kinestetik 0,455, yang semuanya menunjukkan korelasi positif terhadap hasil belajar. Secara keseluruhan, koefisien korelasi

mencapai 0,608 dengan signifikansi 0,003 ($<0,05$), membuktikan adanya korelasi signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar. Kesimpulannya, terdapat korelasi yang kuat antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 3 Muntok, di mana gaya belajar visual unggul dibandingkan gaya belajar auditorial dan kinestetik.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Hasil Belajar, Mata Pelajaran IPA

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi faktor krusial dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Proses pendidikan meliputi kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang bertujuan membentuk serta mengarahkan perubahan perilaku peserta didik agar menjadi individu mandiri dan berkepribadian baik (Nasution, 2021).

Proses pendidikan tidak semata-mata terjadi di lingkungan sekolah sebagai lembaga formal, melainkan juga berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta mengembangkan pengetahuan peserta didik (Marisyah, 2019). Dengan demikian, pendidikan adalah proses pembelajaran yang harus dirancang secara berkesinambungan agar peserta didik dapat menjadi individu mandiri, berkepribadian baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dalam ranah pendidikan, proses pembelajaran merupakan elemen kunci yang secara signifikan memengaruhi pencapaian akademik siswa. Efektivitas pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada kompetensi guru dalam menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik unik setiap individu peserta didik. Tiap siswa mempunyai gaya belajar yang beragam saat menyerap, mengolah, serta memahami informasi yang diterima. Oleh sebab itu, keragaman gaya belajar siswa merupakan elemen penting yang harus diperhatikan untuk memaksimalkan efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Nasution (2022), gaya belajar ialah bagaimana cara khas seseorang dalam menjalani proses belajar untuk mencapai hasil yang maksimal. Perbedaan gaya belajar terlihat dari kecenderungan siswa dalam memahami materi, yaitu melalui media visual, penjelasan lisan, maupun praktik langsung (Dina et al.,

2022). Gaya belajar dapat dimaknai juga sebagai cara yang digunakan setiap individu untuk mempermudah dalam memahami informasi yang diperoleh (Matussolikhah & Rosy, 2021). Oleh karena itu, pemahaman guru terhadap gaya belajar yang dimiliki siswa menjadi hal yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Dengan memahami karakteristik belajar setiap siswa, guru dapat menentukan serta menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran yang lebih tepat sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih efektif.

Gaya belajar siswa pada umumnya dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Gaya belajar visual merupakan cara belajar yang lebih mengutamakan penggunaan Indera penglihatan dalam menerima dan memahami informasi. Individu dengan gaya belajar visual ini biasanya memperoleh pemahaman optimal melalui representasi grafis seperti gambar, diagram, peta konsep, poster, atau media visual lainnya (Agustina Silitonga & Magdalena, 2020). Gaya belajar auditorial bergantung pada pengolahan informasi melalui Indera

pendengaran. Siswa bergaya belajar ini cenderung lebih unggul dalam menghafal dan memahami materi saat mendengarkannya langsung lewat suara atau percakapan lisan. Selain itu, individu dengan gaya belajar auditorial biasanya lebih tertarik pada kegiatan berbicara, misalnya melalui diskusi dengan orang lain (Rahmawati & Gumindari, 2021). Sementara itu, gaya belajar kinestetik melibatkan penerimaan informasi yang erat kaitannya dengan aktivitas fisik organ tubuh, seperti tangan dan kaki. Siswa dengan gaya kinestetik ini cenderung lebih cepat menginternalisasi materi melalui gerakan, sentuhan langsung, serta praktik nyata atau simulasi. Oleh karena itu, mereka cenderung mengingat sesuatu dengan melibatkan aktivitas fisik tersebut (Magdalena et al., 2020).

Selain berpengaruh terhadap proses pemahaman materi, gaya belajar juga dapat memengaruhi tingkat konsentrasi, minat belajar, dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa dapat memahami materi pelajaran secara optimal apabila strategi pengajaran selaras dengan karakteristik gaya belajar masing-masing (Hotma et al., 2024).

Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pendekatan pengajaran dan gaya belajar siswa dapat menyebabkan kesulitan yang cukup besar dalam memahami dan menyerap materi pelajaran secara efektif. Kondisi tersebut dapat menyebabkan siswa kurang focus, kurang aktif dalam proses pembelajaran, serta mengalami hambatan dalam menguasai materi, sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi kurang optimal. Selain dipengaruhi oleh metode pembelajaran, prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk pemahaman konsep, konsentrasi belajar, motivasi, dan karakteristik siswa. Rendahnya prestasi di kalangan siswa sekolah dasar sering kali disebabkan oleh kesulitan dalam menguasai materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas belajar secara mandiri (Arrosyad et al., 2023).

Di jenjang sekolah dasar, pemahaman akan gaya belajar siswa sangatlah krusial mengingat mereka masih pada fase perkembangan operasional konkret, di mana pengalaman langsung dan contoh konkret jauh lebih efektif dalam membangun pemahaman materi.

Siswa sekolah dasar umumnya lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui pengalaman secara langsung dan nyata, penggunaan media pembelajaran, maupun aktivitas yang menarik perhatian mereka (Fianto et al., 2024). Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam merancang proses pembelajaran yang beragam, inovatif, dan selaras dengan karakteristik belajar siswa. Variasi dalam penggunaan metode, media, serta strategi pembelajaran menjadi penting agar kebutuhan setiap siswa dapat terakomodasi dengan baik. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi secara mendalam dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Pencapaian belajar siswa berfungsi sebagai indikator utama dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Hasil belajar tidak hanya menunjukkan tingkat penguasaan materi siswa, tetapi juga mencerminkan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Somayana, (2020) menyatakan bahwa hasil belajar siswa adalah capaian

akademik yang diraih melalui beragam penilaian, seperti tes, pekerjaan rumah, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar, termasuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Di samping itu, prestasi belajar siswa turut dipengaruhi oleh kapabilitas guru dalam mengenali karakteristik gaya belajar peserta didik. Siswa yang menerima pengajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka cenderung lebih mudah dalam menguasai materi, mempertahankan konsentrasi selama proses pembelajaran, serta menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar memainkan peran strategis dalam membekali siswa kemampuan memahami fenomena lingkungan melalui pendekatan proses ilmiah. Mata pelajaran IPA menekankan penguasaan konsep secara mendalam agar siswa dapat menganalisis berbagai kejadian alam di sekitar mereka. Tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi Ilmu Pengetahuan Alam juga proses penemuan yang dilakukan siswa serta pembelajaran berbasis pengalaman mengenai lingkungan sekitar mereka (Wandini et al., 2022). Namun,

tantangan dalam pelaksanaannya masih terus berlanjut, karena banyak siswa sekolah dasar yang kesulitan memahami konsep IPA akibat materi yang bersifat abstrak, ditambah dengan pendekatan pengajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar siswa mampu memahami konsep-konsep IPA dengan lebih mudah dan bermakna.

Berdasarkan hasil pengamatan awal serta wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 3 Muntok, ditemukan adanya perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Sebagian siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik melalui metode ceramah yang digunakan guru. Namun, di sisi lain masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA ketika materi hanya disampaikan secara lisan. Para guru mencatat bahwa alat bantu visual seperti gambar, video, dan properti secara efektif meningkatkan daya perhatian, konsentrasi, dan keterlibatan siswa selama pelajaran berlangsung.

Observasi tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa kelas IV lebih tanggap terhadap materi IPA apabila disajikan dengan elemen-elemen visual.

Kejadian ini menggambarkan korelasi antara gaya belajar dengan pencapaian hasil belajar siswa. Merujuk pada latar belakang sebelumnya, penelitian ini secara spesifik bermaksud meneliti korelasi antara gaya belajar dan prestasi belajar siswa mata Pelajaran IPA kelas IV SD Negeri 3 Muntok. Pendekatan tersebut diantisipasi menghasilkan data lengkap sebagai panduan pokok bagi guru untuk Menyusun dan melaksanakan staretgi pengajaran yang selaras dengan ciri khas dan keperluan belajar siswa. Maka dari itu, kegiatan belajar mengajar di kelas dapat menjadi lebih efisien, aktif, serta menarik, alhasil secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus membantu setiap individu mencapai potensi maksimalnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif berbasis desain korelasional. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada

pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk mengidentifikasi korelasi di antara variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Sementara itu, penelitian korelasional berfokus pada pengujian adanya akorelasi antara gaya belajar dan hasil belajar siswa, tanpa adanya intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Lewat studi ini, peneliti bermaksud untuk mengukur derajat korelasi kedua variabel berdasarkan temuan empiris dari lapangan.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 3 Muntok pada semester dua tahun pelajaran 2026. Teknik pengambilan sampel mengadopsi *saturated sampling* atau *census sampling*, di mana keseluruhan populasi ditetapkan sebagai sampel penelitian. Teknik sampling jenuh digunakan karena jumlah populasi dalam penelitian ini relative kecil, sehingga semua siswa dapat dilibatkan secara langsung agar data yang diperoleh lebih akurat serta mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yakni angket (kuesioner), observasi, disertai juga dokumentasi. Angket (kuesioner) digunakan sebagai instrument untuk

mendeteksi dominasi gaya belajar siswa berdasarkan indicator visual, auditorial, serta kinestetik. Observasi bertujuan mengamati perilaku dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar. Dokumentasi dimanfaatkan untuk mengakses data nilai akhir IPA siswa dari arsip sekolah.

Sebelum digunakan, instrument penelitian diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keabsahan serta keandalan data yang diperoleh. Analisis data selanjutnya diproses dengan aplikasi IBM SPSS Statistics versi 26 melalui serangkaian pengujian, yang mencakup uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji linearitas, serta uji korelasi *Product Moment Pearson*. Uji normalitas digunakan untuk mengonfirmasi distribusi normal, uji linearitas memverikasi sifat linear korelasi antarvariabel, dan uji korelasi *pearson* mengukur kekuatan serta arah korelasi antara kedua variabel tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti korelasi antara gaya belajar siswa dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran IPA bagi siswa kelas IV SD Negeri 3 Muntok. Data penelitian dikumpulkan melalui

penyebaran kuesioner gaya belajar, observasi kelas selama proses pembelajaran, serta pencatatan nilai IPA siswa. Penelitian ini melibatkan 21 siswa kelas IV yang dipilih sebagai sampel penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis, analisis prasyarat termasuk uji normalitas dan linearitas dilakukan terlebih dahulu. Uji pendahuluan ini memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk menerapkan analisis korelasi *Product Moment Pearson*.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal ataukah tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode *Shapiro-Wilk* dikarenakan ukuran sampel (<50) responden. Hasil uji normalitas tersebut disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Variabel	Sig.	Keterangan
Gaya Belajar Visual	0,305	Normal
Gaya belajar Auditorial	0,221	Normal
Gaya belajar kinestetik	0,342	Normal
Hasil belajar IPA	0,266	Normal

Tabel 1 menggambarkan seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Lebih rinci, nilai sig,

mencapai 0,305 pada gaya belajar visual, lalu 0,221 untuk gaya auditorial, dan 0,342 pada gaya kinestetik. Serta sig. 0,266 untuk keseluruhan hasil belajar. Berdasarkan hasil tersebut, data penelitian diketahui memiliki distribusi yang normal sehingga telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan guna menguji korelasi antara variabel gaya belajar dengan hasil belajar apakah bersifat linear. Pengujian ini dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum melaksanakan uji korelasi. Pada Tabel 2 berikut dapat terlihat hasil uji linearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
Gaya Belajar Visual	0,020	0,479	Linear dan tidak ada penyimpangan
Gaya belajar Auditorial	0,059	0,878	Belum cukup kuat linear namun tidak adanya penyimpangan
Gaya belajar kinestetik	0,037	0,317	Linear dan tidak ada penyimpangan
Hasil belajar	0,043	0,839	Linear dan tidak ada

IPA dan Gaya Belajar

penyimpangan

Berdasarkan Tabel 2, gaya belajar visual menghasilkan nilai signifikansi linearitas sebesar 0,020 dan nilai penyimpangan dari linearitas sebesar 0,479 ($>0,05$), yang menunjukkan adanya korelasi linear tanpa penyimpangan yang signifikan. Gaya belajar auditori menunjukkan nilai linearitas sebesar 0,059 dan penyimpangan dari linearitas sebesar 0,878, yang menunjukkan bahwa korelasinya tidak terlalu linier tetapi tanpa penyimpangan. Untuk gaya belajar kinestetik, linearitasnya adalah 0,037 dengan penyimpangan dari linearitas sebesar 0,317 ($>0,05$), yang menegaskan adanya linearitas dan tidak adanya penyimpangan. Secara keseluruhan, korelasi antara gaya belajar dan prestasi akademik IPA menghasilkan nilai linearitas sebesar 0,043 dan penyimpangan dari linearitas sebesar 0,839 ($>0,05$). Temuan ini mengonfirmasi adanya hubungan linier antara variabel-variabel tersebut tanpa adanya penyimpangan linearitas, sehingga memenuhi prasyarat untuk uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil korelasi disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
Gaya Belajar Visual dan Hasil Belajar	0,525	0,015	Signifikan
Gaya Belajar Auditorial dan Hasil Belajar	0,518	0,016	Signifikan
Gaya Belajar Kinestetik dan Hasil Belajar	0,455	0,038	Signifikan
Gaya Belajar dan Hasil Belajar	0,608	0,003	Signifikan

Hasil analisis Tabel 3. Menunjukkan bahwa seluruh variabel memperoleh nilai signifikansi $<0,05$, menandakan adanya korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV. Koefisien korelasi paling tinggi tercatat pada gaya visual (0,525), diikuti gaya auditorial (0,518), serta kinestetik (0,455).

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa gaya belajar visual memperoleh koefisien korelasi tertinggi dibandingkan gaya auditorial dan kinestetik. Ini menggambarkan bahwa mayoritas siswa kelas IV SD

Negeri 3 Muntok lebih mudah menguasai materi IPA melalui alat bantu visual, seperti gambar, video pendidikan, diagram, serta media pengajaran sederhana. Pemanfaatan media visual memudahkan siswa dalam memahami konsep abstrak sains, menjadikannya lebih nyata dan gampang dicerna.

Selain gaya belajar visual, gaya auditorial juga menunjukkan korelasi yang signifikan dengan prestasi akademik siswa. Peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial umumnya lebih cepat memahami materi melalui penjelasan verbal, kegiatan diskusi, maupun interaksi tanya jawab di kelas. Dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa beberapa siswa lebih mudah menangkap materi saat memperoleh penjelasan secara langsung dari guru dibandingkan ketika harus mempelajari materi secara mandiri melalui bacaan.

Penelitian ini membuktikan terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD Negeri 3 Muntok, dengan koefisien korelasi keseluruhan sebesar $r = 0,608$ dan nilai signifikansi $0,003$ ($<0,05$). Dengan demikian,

penyesuaian yang lebih tepat antara gaya belajar siswa dan strategi pengajaran dapat meningkatkan capaian belajar siswa.

Mengacu pada fakta bahwa tiap siswa punya ciri khas belajar yang berbeda, para guru perlu menggunakan beragam pendekatan pengajaran guna memaksimalkan pemenuhan kebutuhan belajar masing-masing individu. Pendekatan pengajaran yang monoton dapat menghambat pemahaman bagi beberapa siswa yang gaya belajarnya tidak sesuai dengan metode penyampaian. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk mengintegrasikan media visual, penjelasan verbal, dan kegiatan praktis untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, gaya belajar kinestetik juga memiliki hubungan positif dengan pencapaian akademik, walaupun tingkat korelasinya tidak sebesar gaya belajar visual maupun auditorial. Peserta didik dengan kecenderungan kinestetik cenderung lebih mudah memahami dan menyerap materi melalui kegiatan praktik, percobaan sederhana, serta aktivitas yang melibatkan Gerakan

fisik secara langsung. Pada pembelajaran IPA, siswa dengan karakteristik ini tampak lebih aktif dan antusias ketika mengikuti pengamatan maupun penggunaan alat peraga secara langsung.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina Silitonga & Magdalena, 2020) yang menyatakan bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran maupun pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian mereka menyatakan bahwa siswa dapat memahami materi dengan lebih efektif ketika metode pengajaran sesuai dengan karakteristik gaya belajar masing-masing siswa.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dina et al., 2022) yang menegaskan bahwa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa memiliki peranan penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan efektif. Guru yang menyesuaikan metode untuk mengakomodasi preferensi belajar yang beragam dapat menciptakan dinamika kelas yang lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi siswa.

D. Kesimpulan

Dari penelitian yang melibatkan 21 siswa kelas IV di SD Negeri 3 Muntok, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara gaya belajar dengan pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Hal ini dibuktikan oleh uji normalitas yang menunjukkan distribusi normal pada seluruh data, baik secara keseluruhan maupun untuk setiap kategori gaya belajar. Selain itu, uji linearitas memverifikasi terdapat korelasi linier antara gaya belajar dan hasil belajar siswa, tanpa adanya penyimpangan yang teramati pada gaya visual, auditori, atau kinestetik, sehingga memenuhi prasyarat untuk analisis korelasi. Analisis korelasi *Product Moment Pearson* menghasilkan koefisien $r = 0,525$ untuk gaya visual, $r = 0,518$ untuk gaya auditori, dan $r = 0,455$ untuk gaya kinestetik. Ketiga gaya tersebut menunjukkan korelasi positif dan signifikan dengan prestasi IPA, dengan gaya visual muncul sebagai yang paling dominan. Koefisien korelasi keseluruhan adalah $r = 0,608$ ($p = 0,003$), yang menunjukkan hubungan positif yang kuat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan adanya korelasi yang signifikan

secara statistik antara gaya belajar dan hasil akademik IPA di antara siswa kelas IV SD Negeri 3 Muntok. Guru disarankan untuk lebih memahami profil gaya belajar siswa saat merancang metode pengajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Silitonga, E., & Magdalena, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 19. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Arrosyad, M. I., Wahyuni, E., & Sartika, M. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 222–228.
- Dina, H., Rizki, A., & Aprinawati. (2022). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 25–33.
- Fianto, Z. A., Krisgiyanti, N. A., Cahyani, B. S., Suci, S. N. S., & Susanti, M. M. I Nainggolan, E. (2024). Identifikasi Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar Guna Mengaplikasikan Pembelajaran Berdiferensiasi. *HOLISTIKA:JurnalIlmiahPGSD*, 8(2), 110–116.

- Hotma, R., Manalu, R., Simarmata, K. M., & Valencia, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Di SMA N 1 Sunggal. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(4), 171–178.
- Magdalena, I., Nur, A., Universitas, A., & Tangerang, M. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditori, Kinetetik). *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 1–8. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Marisyah, A. F. R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai* |, 3(2), 14–15.
- Matussolikhah, R., & Rosy, B. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 225–236. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1030>
- Nasution, N. (2022). Hakikat Gaya Belajar Auditori Dalam Pandangan Filsafat. *At-Tazakki*, 6(2), 255–271.
- Rahmawati, L., & Gumiandari, S. (2021). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial Dan Kinestetik) Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris Kelas 3F IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1876>
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(03), 283–294. <https://doi.org/10.59141/japendi.v1i03.33>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Toni Nasution, S.Pd.I, M. P. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa (Basic Concept Of Civil Engineering In Building Student Character). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 167–186.
- Wandini, R. R., Sari, P. Z., Rini, N. I., Aprianni, S., & Rahmadani, A. (2022). Menerapkan Proses Keterampilan dalam Pembelajaran IPA di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2021–2027.